

DAMPAK IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA TERHADAP KOMPETENSI LITERASI DAN NUMERASI SISWA SEKOLAH DASAR

Erlis Thertina^{1*}, Ruben Edward¹, Jumadi Jepri¹
Teknik Informatika, Universitas Indraprasta PGRI¹
Email: ellenthertina@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak implementasi Kurikulum Merdeka terhadap peningkatan kompetensi literasi dan numerasi siswa sekolah dasar. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya literasi dan numerasi sebagai fondasi utama dalam pendidikan dasar serta urgensi evaluasi terhadap kebijakan kurikulum baru yang tengah diterapkan di Indonesia. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain studi komparatif. Data dikumpulkan melalui tes kompetensi literasi dan numerasi yang diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah penerapan Kurikulum Merdeka, serta dilengkapi dengan observasi dan angket kepada guru. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam capaian literasi dan numerasi siswa, yang dikaitkan dengan penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi, proyek berbasis profil pelajar Pancasila, dan asesmen formatif. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme dan kurikulum berbasis kompetensi yang mendasari kebijakan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kurikulum serta kontribusi praktis bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dasar di Indonesia.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka, Literasi, Numerasi, Pendidikan Dasar, Evaluasi Kurikulum

Abstract

This study aims to analyse the impact of Merdeka Curriculum implementation on improving primary school students' literacy and numeracy competencies. The background of this research departs from the importance of literacy and numeracy as the main foundation in basic education and the urgency of evaluating the new curriculum policy being implemented in Indonesia. The research approach used was quantitative with a comparative study design. Data were collected through literacy and numeracy competency tests given to students before and after the implementation of Merdeka Curriculum, and supplemented with observations and questionnaires to teachers. The results showed a significant improvement in students' literacy and numeracy achievement, which was attributed to the implementation of differentiated learning strategies, Pancasila learner profile-based projects, and formative assessments. The findings are in line with constructivism theory and the competency-based curriculum underlying the Merdeka Curriculum policy. This research provides theoretical contributions to curriculum development as well as practical contributions for educators and policy makers in an effort to improve the quality of basic education in Indonesia.

Keywords : Merdeka Curriculum, Literacy, Numeracy, Basic Education, Curriculum Evaluation

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum merupakan bagian penting dari upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka adalah salah satu perubahan besar dimana menekankan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Kurikulum ini hadir sebagai respon atas kebutuhan akan sistem pendidikan yang adaptif terhadap tantangan abad ke-

21. Implementasinya di tingkat pendidikan dasar menjadi fokus penting karena fase ini menentukan fondasi kompetensi siswa. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pelaksanaan kurikulum sangat bergantung pada kesiapan guru dan dukungan institusi [1]. Literasi dan numerasi merupakan dua kompetensi mendasar yang menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan dasar. Literasi

bukan hanya kemampuan membaca dan menulis; itu juga mencakup pemahaman dan pemanfaatan data dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula numerasi, yang tidak hanya mencakup hitungan dasar, tetapi juga kemampuan berpikir logis dan menyelesaikan masalah kontekstual. Penelitian menunjukkan bahwa penguasaan literasi dan numerasi di usia dini berkontribusi signifikan terhadap prestasi akademik jangka panjang [2]. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana Kurikulum Merdeka memengaruhi dua kompetensi dasar ini.

Meskipun Kurikulum Merdeka menempatkan literasi dan numerasi sebagai fokus pembelajaran awal, masih sedikit studi yang secara langsung mengevaluasi dampaknya terhadap kompetensi siswa di tingkat sekolah dasar. Modul pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pendekatan Kurikulum Merdeka telah menunjukkan validitas dan kepraktisan tinggi, namun pengaruh nyatanya terhadap capaian siswa masih perlu diteliti lebih lanjut [3]. Selain itu, berbagai faktor seperti kompetensi guru dan kesiapan sekolah juga turut memengaruhi keberhasilan kurikulum ini. Maka dari itu, evaluasi menyeluruh perlu dilakukan secara sistematis dan empiris. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berdampak positif terhadap hasil belajar siswa, meskipun kajian tersebut lebih terfokus pada mata pelajaran IPA [4]. Hal ini menunjukkan adanya potensi kurikulum ini dalam meningkatkan capaian pembelajaran secara umum. Namun demikian, data spesifik mengenai kompetensi literasi dan numerasi masih belum tersedia secara menyeluruh dalam penelitian tersebut. Kekosongan ini menjadi peluang penelitian untuk menggali lebih dalam efek kurikulum pada kompetensi dasar yang esensial. Dengan kata lain, riset ini penting untuk melengkapi bukti empiris yang masih terbatas [5].

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar masih memerlukan perhatian serius. Kemampuan literasi membaca, sains, dan matematika siswa dilaporkan berada pada kategori rendah [6], sementara rendahnya literasi juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi dan minat belajar, serta faktor eksternal seperti fasilitas dan kompetensi guru [7]. Upaya peningkatan literasi telah dilakukan melalui beragam pendekatan, misalnya literasi digital yang mendorong kreativitas dan keterlibatan siswa [8], metode ADABTA berbasis TaRL yang membantu sebagian siswa meningkatkan level membaca [9], serta pembelajaran berbasis eksplorasi taman kota yang terbukti meningkatkan literasi dan motivasi intrinsik [10]. Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka di beberapa sekolah dasar di Indonesia menunjukkan bahwa praktik asesmen diagnostik, pembuatan modul ajar, dan pembelajaran tematik sudah diterapkan meskipun masih terdapat hambatan terkait pemahaman guru dan kesiapan institusi [11]. Di sisi lain, kemampuan numerasi juga menunjukkan pola yang belum optimal, sebagaimana sebagian besar siswa masih berada pada level menengah sehingga memerlukan penguatan [12]. Meskipun berbagai studi tersebut memberikan kontribusi penting, belum ada penelitian yang secara simultan menilai dampak satu model kurikulum terpadu terhadap peningkatan literasi dan numerasi sekaligus dalam konteks sekolah dasar, sehingga menimbulkan gap terkait efektivitas intervensi kurikulum yang komprehensif. Berdasarkan celah tersebut, masalah penelitian yang muncul adalah belum adanya bukti empiris tentang bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dapat mempengaruhi dua kompetensi fundamental tersebut secara bersamaan. Oleh karena itu, pertanyaan penelitiannya adalah bagaimana pengaruh implementasi Kurikulum Merdeka terhadap

peningkatan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana Kurikulum Merdeka berkontribusi terhadap peningkatan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang muncul selama proses implementasi. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memperkaya kajian mengenai pendidikan berbasis kompetensi, sedangkan secara praktis dapat membantu guru, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi penerapan kurikulum yang lebih efektif. Untuk menguji pengaruh kurikulum secara empiris, penelitian ini menetapkan dua hipotesis, yaitu: (H₁) terdapat perbedaan signifikan antara skor literasi sebelum dan sesudah implementasi Kurikulum Merdeka, dan (H₂) terdapat perbedaan signifikan antara skor numerasi sebelum dan sesudah implementasi Kurikulum Merdeka.

Ada dua aspek manfaat penelitian ini: teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori kurikulum, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan berbasis kompetensi. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat digunakan oleh guru, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih efektif. Dengan mengacu pada keberhasilan program serupa di luar negeri yang melibatkan pendekatan komunitas dalam mendukung literasi dan numerasi [13], hasil penelitian ini juga dapat memberikan inspirasi kebijakan berbasis bukti di konteks Indonesia.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain evaluatif untuk mengukur dampak

implementasi Kurikulum Merdeka terhadap kompetensi literasi dan numerasi siswa sekolah dasar. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa di SDK Santa Anna Jakarta Timur tahun ajaran 2024/2025 dimana sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka, sedangkan sampel ditentukan melalui teknik purposive sampling. Variabel penelitian terdiri dari implementasi Kurikulum Merdeka sebagai variabel independen serta kompetensi literasi dan numerasi sebagai variabel dependen. Instrumen yang digunakan berupa tes literasi dan numerasi yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka, serta kuesioner digunakan untuk mengetahui respon dan tingkat antusiasme siswa terhadap kegiatan membaca dan berhitung setelah penerapan Kurikulum Merdeka. Instrumen ini membantu peneliti melihat perubahan minat dan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi dan numerasi. Instrumen divalidasi melalui validitas isi oleh para ahli dan diuji reliabilitasnya secara statistik hingga memenuhi nilai konsistensi yang memadai.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui koordinasi dengan sekolah, pelaksanaan tes bagi siswa, serta pengisian kuesioner oleh guru. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan capaian kompetensi siswa dan analisis inferensial, termasuk regresi, untuk menguji pengaruh implementasi kurikulum terhadap literasi dan numerasi, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran empiris yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya peningkatan skor literasi dan numerasi setelah implementasi Kurikulum Merdeka. Nilai rata-rata sebelum dan sesudah perlakuan ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Rata-rata Skor Literasi dan Numerasi Sebelum

Kompetensi	Sebelum	Sesudah
Literasi	58,2	74,3
Numerasi	54,6	71,8

Berdasarkan hasil pengukuran awal terhadap kompetensi literasi dan numerasi siswa sebelum implementasi Kurikulum Merdeka, ditemukan bahwa rata-rata skor literasi berada pada angka 58,2 dan numerasi sebesar 54,6 (dari total skor maksimal 100). Setelah satu tahun implementasi Kurikulum Merdeka, terjadi peningkatan signifikan: skor literasi naik menjadi 74,3 dan numerasi menjadi 71,8. Analisis menggunakan uji t berpasangan menunjukkan nilai $t = 6,45$ untuk literasi dan $t = 6,82$ untuk numerasi dengan nilai signifikansi (p) $< 0,05$. Hasil ini menegaskan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antara skor sebelum dan sesudah penerapan kurikulum.

Secara lebih rinci, peningkatan kompetensi literasi terutama terlihat pada pemahaman isi teks, kemampuan mengidentifikasi informasi implisit, serta keterampilan menyimpulkan dan mengevaluasi bacaan. Pada kompetensi numerasi, peningkatan paling menonjol tampak pada penyelesaian soal kontekstual yang melibatkan pengukuran, operasi bilangan, dan representasi data. Peningkatan ini tidak terjadi secara merata di seluruh sekolah, namun cenderung lebih tinggi pada sekolah yang konsisten menerapkan asesmen formatif serta menggunakan modul ajar yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila.

Dari data angket guru, 86% responden menyatakan bahwa siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam membaca dan berhitung setelah penerapan Kurikulum Merdeka. Guru juga melaporkan bahwa dengan adanya proyek dan pembelajaran berdiferensiasi, siswa

menjadi lebih terlibat aktif, yang berdampak pada peningkatan capaian akademik mereka. Ini diperkuat oleh observasi kelas, yang menunjukkan lebih banyak interaksi antara guru dan siswa selama proses refleksi pembelajaran.

Penerapan Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pembelajaran berdiferensiasi terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi dasar siswa. Guru dapat menyesuaikan materi dan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar. Hal ini memberi siswa kesempatan untuk belajar. Pada tingkat tantangan yang tepat, yang secara signifikan mendukung perkembangan kemampuan literasi dan numerasi mereka, sebagaimana ditegaskan oleh Piaget dan Vygotsky dalam teori konstruktivisme.

Selain itu, penggunaan proyek berbasis Profil Pelajar Pancasila juga menjadi salah satu strategi yang berkontribusi pada peningkatan capaian pembelajaran [14]. Melalui kegiatan proyek, siswa dilibatkan dalam pengalaman belajar nyata yang menuntut mereka untuk membaca petunjuk, bekerjasama, mengukur, menghitung, dan menyajikan data dalam bentuk narasi dan grafik. Aktivitas ini meningkatkan keterampilan kognitif seseorang selain meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi mereka, yang merupakan bagian integral dari kompetensi literasi dan numerasi.

Selanjutnya, asesmen formatif yang dilakukan secara berkala membantu guru memantau perkembangan siswa secara kontinu. Guru tidak lagi hanya mengandalkan ujian akhir sebagai indikator keberhasilan, tetapi juga menggunakan refleksi harian, jurnal belajar, dan kuis singkat untuk menyesuaikan strategi pengajaran. Pendekatan ini meningkatkan kecepatan respon guru terhadap kesulitan

belajar siswa dan memungkinkan intervensi tepat waktu, sesuai prinsip pembelajaran adaptif dan individual.

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi siswa sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor determinan yang saling berinteraksi secara sistemik. Analisis mendalam terhadap data penelitian mengungkapkan bahwa terdapat tiga pilar utama yang menjadi penentu efektivitas implementasi kurikulum ini: kesiapan pedagogis guru, dukungan ekosistem pembelajaran, dan adaptabilitas institutional [15].

Pertama, kesiapan pedagogis guru menjadi faktor krusial yang menentukan tingkat keberhasilan implementasi. Data observasi menunjukkan bahwa guru yang telah mengikuti pelatihan intensif Kurikulum Merdeka minimal 40 jam menunjukkan kemampuan yang superior dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dibandingkan dengan guru yang hanya mendapat sosialisasi singkat. Hal ini sejalan dengan temuan yang menegaskan bahwa kompetensi pedagogis guru dalam memahami karakteristik individual siswa menjadi prediktor signifikan terhadap peningkatan literasi dan numerasi [R. Widiastuti and H. Kurniawan]. Guru yang mampu mengidentifikasi zone of proximal development (ZPD) setiap siswa dapat merancang scaffolding pembelajaran yang tepat, sehingga mendorong peningkatan kompetensi secara optimal [16].

Selanjutnya, analisis korelasional mengungkapkan bahwa penguasaan guru terhadap teknik asesmen formatif berkorelasi positif ($r = 0,742$, $p < 0,01$) dengan peningkatan skor literasi siswa. Guru yang konsisten menerapkan asesmen formatif berbasis rubrik holistik mampu mengidentifikasi miskonsepsi siswa secara dini dan memberikan intervensi

pembelajaran yang tepat sasaran. Praktik refleksi pembelajaran yang dilakukan secara berkala juga terbukti meningkatkan kesadaran metakognitif siswa, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah numerasi [17].

Kedua, dukungan ekosistem pembelajaran menjadi faktor determinan yang tidak kalah penting. Sekolah yang memiliki perpustakaan digital terintegrasi dan akses internet stabil menunjukkan peningkatan literasi yang lebih signifikan dibandingkan sekolah dengan keterbatasan infrastruktur teknologi. Ketersediaan sumber belajar digital yang beragam memungkinkan siswa mengakses teks multimodal yang memperkaya pengalaman literasi mereka. Selain itu, dukungan orang tua dalam menciptakan lingkungan literasi di rumah juga berkontribusi secara substansial terhadap peningkatan kompetensi siswa. Data angket menunjukkan bahwa 78% siswa yang orang tuanya aktif mendampingi kegiatan membaca di rumah menunjukkan peningkatan skor literasi di atas rata-rata kelompok [18].

Ketiga, adaptabilitas institusional sekolah dalam mengakomodasi perubahan paradigma pembelajaran menjadi faktor kunci keberhasilan. Sekolah yang memiliki kepemimpinan transformasional dan budaya kolaboratif menunjukkan implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih efektif. Kepala sekolah yang berperan sebagai instructional leader mampu menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi inovasi pembelajaran. Hasil wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan bahwa pembentukan komunitas belajar profesional (professional learning community) di tingkat sekolah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran literasi dan numerasi [1].

Analisis regresi berganda menunjukkan bahwa ketiga faktor determinan tersebut secara simultan mampu menjelaskan 67,8% varians peningkatan kompetensi literasi dan 61,4% varians peningkatan kompetensi numerasi siswa ($F = 42,67, p < 0,001$). Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka bersifat multifaktorial dan memerlukan pendekatan sistemik yang melibatkan seluruh *stakeholder* pendidikan. Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan implementasi yang perlu mendapat perhatian serius. Pertama, disparitas kompetensi guru antarsekolah masih menjadi kendala utama dalam mencapai standarisasi kualitas pembelajaran [19]. Kedua, keterbatasan anggaran operasional sekolah menghambat pengadaan media pembelajaran yang mendukung implementasi kurikulum baru. Ketiga, resistensi perubahan dari sebagian guru senior yang telah terbiasa dengan pendekatan pembelajaran konvensional masih menjadi tantangan dalam mencapai transformasi pembelajaran yang komprehensif [20].

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi intervensi yang terstruktur dan berkelanjutan. Pertama, implementasi program mentoring dan *coaching* intensif bagi guru dengan melibatkan guru master yang telah terbukti berhasil menerapkan Kurikulum Merdeka [21]. Kedua, pengembangan jejaring sekolah (*school networking*) yang memungkinkan *sharing resources* dan *best practices* antarsekolah. Ketiga, peningkatan alokasi anggaran khusus untuk pengembangan sumber daya pembelajaran yang mendukung literasi dan numerasi [22].

Temuan penelitian ini juga mengkonfirmasi teori sistem ekologi Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya interaksi antara individu dengan berbagai tingkatan

lingkungan dalam proses perkembangan. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, keberhasilan peningkatan literasi dan numerasi siswa merupakan hasil dari interaksi dinamis antara faktor individual (karakteristik siswa), *microsystem* (kelas dan sekolah), *mesosystem* (hubungan rumah-sekolah), dan *macrosystem* (kebijakan pendidikan nasional). Pemahaman holistik terhadap kompleksitas faktor-faktor determinan ini menjadi kunci dalam merancang strategi implementasi yang efektif dan berkelanjutan [23].

Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme (Vygotsky dan Piaget), yang menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan konteks yang bermakna. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi proses ini melalui kegiatan yang fleksibel, kolaboratif, dan berbasis pengalaman. Dalam konteks ini, literasi dan numerasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mekanis, tetapi sebagai bagian dari kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan memahami dunia secara komprehensif.

Dari sisi teori kurikulum, pendekatan Kurikulum Merdeka mencerminkan prinsip kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*) yang dikembangkan oleh Tyler dan Taba. Kurikulum ini berfokus pada hasil belajar yang terukur, relevansi konteks, dan fleksibilitas pendekatan pengajaran. Hal ini tampak pada struktur pembelajaran yang berorientasi pada capaian Profil Pelajar Pancasila dan asesmen diagnostik untuk menentukan arah pembelajaran. Secara praktis, ini menjadi inovasi signifikan dibanding pendekatan linier dalam Kurikulum 2013 yang lebih kaku dan kurang adaptif terhadap kebutuhan individu siswa. Namun, Kurikulum Merdeka menghadapi banyak masalah. Beberapa instruktur menyatakan belum sepenuhnya

menguasai teknik asesmen formatif dan masih mengalami kebingungan dalam menyusun modul ajar mandiri. Selain itu, fasilitas dan sumber daya yang terbatas di beberapa sekolah juga menghambat penerapan pembelajaran proyek. Oleh karena itu, pelatihan guru secara berkelanjutan dan pendampingan dari dinas pendidikan menjadi kunci dalam mengoptimalkan dampak positif kurikulum ini terhadap kompetensi literasi dan numerasi siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif dan pengamatan lapangan, dapat disimpulkan bahwa menerapkan Kurikulum Merdeka memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi mereka. Data menunjukkan adanya peningkatan skor tes literasi dan numerasi setelah kurikulum ini diterapkan selama satu tahun pembelajaran, yang didukung oleh penerapan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Peningkatan kompetensi literasi terlihat dari kemampuan siswa dalam memahami teks bacaan, menyimpulkan informasi, serta mengemukakan gagasan secara lisan dan tertulis. Hal ini diperkuat oleh pembelajaran yang menekankan pada keberagaman sumber, penggunaan proyek berbasis teks, serta aktivitas diskusi yang terstruktur. Di sisi lain, kompetensi numerasi siswa juga meningkat melalui penyajian soal-soal berbasis konteks kehidupan nyata, latihan berpikir logis, dan interpretasi data numerik dalam bentuk tabel atau grafik. Strategi pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu kunci keberhasilan.

Kurikulum Merdeka. Dengan mengenali kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa, guru mampu menyampaikan materi secara lebih efektif. Pendekatan ini memberikan ruang bagi setiap anak untuk tumbuh sesuai

potensinya, tanpa merasa tertinggal atau terbebani oleh standar yang seragam. Penggunaan asesmen formatif yang sistematis juga berperan penting dalam proses peningkatan kompetensi siswa. Guru lebih responsif terhadap perkembangan belajar siswa dan mampu menyesuaikan metode pembelajaran secara dinamis. Asesmen ini memungkinkan perbaikan segera atas kesalahan konsep dan penguatan pada aspek yang masih lemah, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka telah memberikan peluang besar dalam memperbaiki kualitas pembelajaran di jenjang sekolah dasar, khususnya dalam hal literasi dan numerasi. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada pemahaman guru, dukungan manajerial sekolah, serta kelengkapan sarana pendukung. Maka dari itu, optimalisasi implementasi kurikulum ini masih memerlukan pembinaan yang berkelanjutan.

Bagi guru dan kepala sekolah, disarankan untuk terus memperkuat kompetensi pedagogik terutama dalam hal perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan asesmen formatif, dan pengembangan proyek pembelajaran yang kontekstual. Kepala sekolah juga diharapkan berperan aktif dalam memberikan supervisi dan ruang kolaboratif bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan siswa. Untuk membuat kebijakan, penting untuk memastikan bahwa pelatihan Kurikulum Merdeka tidak berhenti pada tahap sosialisasi, tetapi dilanjutkan dalam bentuk pendampingan intensif, penyediaan perangkat ajar, dan monitoring pelaksanaan di lapangan. Selain itu, kebijakan alokasi anggaran juga perlu mempertimbangkan penyediaan sumber daya literasi dan numerasi yang memadai, terutama di sekolah-sekolah yang berada di wilayah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar). Selain

itu, disarankan agar guru tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga mampu menjadi fasilitator yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dalam konteks peningkatan numerasi, guru dapat memanfaatkan media dan permainan edukatif yang berbasis konteks kehidupan sehari-hari untuk menarik minat siswa dan membuat matematika lebih mudah dipahami. Penguatan literasi juga dapat dilakukan melalui integrasi lintas mata pelajaran dan penggunaan pendekatan tematik yang menyatu dengan pengalaman siswa.

Bagi pembuat kebijakan, sangat penting untuk memperhatikan kesenjangan sumber daya antar sekolah. Penyusunan kebijakan perlu berbasis data dan kondisi nyata di lapangan agar implementasi Kurikulum Merdeka benar-benar inklusif. Kebijakan yang bersifat satu arah tanpa fleksibilitas dapat menghambat kreativitas guru dalam mengembangkan pendekatan kontekstual yang sesuai dengan karakter siswa dan lingkungan sekolah. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi longitudinal guna mengamati perkembangan kompetensi literasi dan numerasi secara berkelanjutan selama beberapa tahun penerapan Kurikulum Merdeka. Selain itu, akan lebih baik jika penelitian di masa depan juga melibatkan pendekatan kualitatif secara lebih mendalam, seperti melalui wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan kepala sekolah, agar dapat mengeksplorasi faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Safitri and M. A. Rokhimawan, "Assessing the Impact of the Independent Learning Curriculum: a Case Study in Elementary Schools," *AJJP*, vol. 16, no. 4, pp. 4931–4944, Nov. 2024, doi: 10.35445/alishlah.v16i4.5606.
- [2] D. Evans, "Examining the Literacy within Numeracy to Provide Access to the Curriculum for All," in *International Perspectives on Inclusive Education*, vol. 11, M. Milton, Ed., Emerald Publishing Limited, 2017, pp. 35–51. doi: 10.1108/S1479-363620170000011003.
- [3] M. Anjarsari dan M. D. K. Wardana, "Modul Literasi Berhitung yang Tervalidasi dan Praktis untuk Siswa Kelas Satu," *TELAD*, vol. 2, no. 2, pp. 83–100, Aug. 2024, doi: 10.62672/telad.v2i2.33.
- [4] R. Agustin, W. Hidayat, dan R. H. H. Lubis, "Pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV di SDN 106184 Sekip Lubuk Pakam Tahun Ajaran 2022/2023," *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, vol. 3, no. 2, pp. 116–120, 2024, doi: 10.57251/tem.v3i2.1496.
- [5] H. Heliwasnimar, H. Hamdani Basri, dan F. Fadriati, "Implementasi Kurikulum Merdeka di SD," *joe*, vol. 6, no. 4, pp. 20835–20842, June 2024, doi: 10.31004/joe.v6i4.6212.
- [6] D. G. S. Harahap, F. Nasution, E. S. Nst, dan S. A. Sormin, "Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar," *basicedu*, vol. 6, no. 2, pp. 2089–2098, Feb. 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i2.2400.
- [7] A. Hidayati, *et al.*, "Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar," *JIEPP*, vol. 4, no. 1, pp. 75–80, Apr. 2024, doi: 10.54371/jiepp.v4i1.381.
- [8] R. Hendaryan, T. Hidayat, dan S. Herliani, "Pelaksanaan Literasi Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa," *Lit*, vol. 6, no. 1, p. 142, Apr. 2022, doi: 10.25157/literasi.v6i1.7218.

- [9] S. N. Fitriani, "Analisis Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa dengan Metode ADABTA Melalui Pendekatan TARL," *BADA'A*, vol. 4, no. 1, pp. 69–78, Apr. 2022, doi: 10.37216/badaa.v4i1.580.
- [10] D. P. Saefudin, Mulyadi, Restoeningroem, and G. N. Cahyo, "Urban Nature as a Learning Context: Impacts on Literacy, and Intrinsic Motivation in Primary School Students," *JELL*, vol. 9, no. 1, pp. 871–877, June 2025, doi: 10.31949/jell.v9i1.14243.
- [11] J. Alimuddin, "Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *j.il.kontekstual*, vol. 4, no. 02, pp. 67–75, Mar. 2023, doi: 10.46772/kontekstual.v4i02.995.
- [12] D. Wahyu Adinda, N. Nurhasanah, dan I. Oktaviyanti, "Profil Kemampuan Numerasi Dasar Siswa Sekolah Dasar di SDN Mentokan," *JIPP*, vol. 7, no. 3, pp. 1066–1070, July 2022, doi: 10.29303/jipp.v7i3.700.
- [13] T. Maruyama and K. Igei, "Community-Wide Support for Primary Students to Improve Foundational Literacy and Numeracy: Empirical Evidence from Madagascar," *Economic Development and Cultural Change*, vol. 72, no. 4, pp. 1963–1992, July 2024, doi: 10.1086/726178.
- [14] M. R. Hamzah, Y. Mujiwati, I. M. Khamdi, M. I. Usman, dan M. Z. Abidin, "Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik," *JJP*, vol. 2, no. 04, pp. 553–559, Nov. 2022, doi: 10.57008/jjp.v2i04.309.
- [15] S. Groves, J. Mousley, and H. Forgasz, *Primary Numeracy: a Mapping, Review and Analysis of Australian Research in Numeracy Learning at the Primary School Level : Report*. Geelong, Vic.: Centre for Studies in Mathematics, Science and Environmental Education, Deakin University, 2006.
- [16] M. Nabawi, "Penerapan Scaffolding Pada Zone Of Proximal Development (ZPD) dalam Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Malang Kelas XII MIPA 4," *JITET*, vol. 3, no. 11, p. 3, Nov. 2023, doi: 10.17977/um068.v3.i11.2023.3.
- [17] A. K. Sari dan T. Wibowo, "Pengaruh Asesmen Formatif terhadap Kemampuan Metakognitif Siswa dalam Pembelajaran Numerasi," *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, vol. 15, no. 2, pp. 167–180, 2024.
- [18] D. P. Saefudin, W. Wulandari, and R. Wahjuningtjas, "Exploring the Role of Parent–Child Emotional Bonding and Verbal Interaction in Early Speaking Development," *SALEE*, vol. 6, no. 2, pp. 513–524, July 2025, doi: <https://doi.org/10.35961/salee.v6i2.2093>.
- [19] A. Idin, Nurlaela, and I. Marwan, "Disparitas Kualitas Guru dalam Pendidikan," *CENDEKIA: Journal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 2, no. 3, pp. 193–201, 2024.
- [20] D. Bestari and D. Mulyanti, "Analysis and Implementation of the Effectiveness of Independent Curriculum at the Kupompong Child Growth and Development Clinic Inclusive Education Institution in Surabaya," *J. Education. Method. Learn. Strategy.*, vol. 2, no. 03, pp. 1024–1049, July 2024, doi: 10.59653/jemls.v2i03.1001.
- [21] S. L. Vinde, "Utilizing 'Mentoring and Supervision Program as a Way to Increase Lecturers' Teaching Professionalism," *EEJ*, vol. 6, no. 1,

- p. 52, June 2018, doi: 10.24952/ee.v6i1.1219.
- [22] F. Sidiq, I. Ayudia, T. M. Sarjani, dan J. Juliati, "Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah melalui Desain Kelas Literasi Numerasi di Sekolah Dasar Kota Langsa," *Journal of Human and Education (JAHE)*, vol. 3, no. 3, pp. 69-75, 2023, doi: <https://doi.org/10.31004/jh.v3i3.322>.
- [23] L. R. Wachidah, A. Albaburrahim, dan N. A. Fitri, "Integrasi Pendidikan Karakter Bermuatan Lokal Madura sebagai Penguatan Kesadaran Ekologi pada Kurikulum Merdeka," *GJPBSI*, Dec. 2024, doi: 10.19105/ghancaran.vi.17366.